

# PROFIL ADVERSITY QUOTIENT MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN YANG SEDANG MENYELESAIKAN SKRIPSI

**Bania Maulina**

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [baniamaulina22@gmail.com](mailto:baniamaulina22@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No1.pp27-31>

## ABSTRACT

*Previous studies stated that intelligence quotient (IQ) was not able to answer person's problem of success or failure in their life. In fact, there is another aspect that is just as important, namely adversity quotient (AQ). The current studies showed that AQ was a better index in predicting success. It is not only appear in the world of business and organizations, but also in educational institutions. Every student has expectation of graduating on time. In fact, it is not an easy. Many students were found to give up quickly, especially they experienced academic difficulties. The AQ-profile developed by Stoltz was used to obtain AQ profile of 63 students who were completing their thesis. It will be used as a baseline plan related to AQ development. So, the student were able to provide maximum performance. Finally, it was able to increase the percentage of graduation rates on time. Many students showed AQ at a low level, with more quitters than campers and climbers. Based on CO<sub>2</sub>RE dimensions, origin and ownership indicated the highest category.*

**Keyword:** Adversity Quotient, AQ, CO<sub>2</sub>RE's Dimensions, Student, Thesis.

## ABSTRAK

*Studi sebelumnya menyebutkan bahwa intelligence quotient (IQ) tidak mampu menjawab permasalahan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam menjalani kehidupan. Faktanya, ada aspek lain yang tak kalah penting, yaitu adversity quotient (AQ). Studi terakhir menunjukkan bahwa AQ merupakan indeks yang lebih baik dalam memprediksi kesuksesan, yang tidak hanya muncul di dunia bisnis maupun organisasi, tetapi juga di institusi pendidikan. Setiap mahasiswa pasti memiliki harapan lulus tepat waktu. Kenyataannya, ini bukan hal mudah. Banyak mahasiswa ditemukan memiliki daya juang rendah, terlebih ketika mengalami kesulitan akademik. AQ-Profile yang dikembangkan oleh Stoltz, digunakan untuk memperoleh profil AQ dari 63 orang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Nantinya, profil akan digunakan sebagai baseline untuk membuat penangangan yang tepat terkait dengan pengembangan AQ sehingga mereka akan lebih mampu memberikan penampilan maksimalnya. Akhirnya, ini dapat meningkatkan persentase angka kelulusan tepat waktu. Mayoritas mahasiswa menunjukkan AQ pada level rendah, dengan tipe quitters lebih banyak dari pada campers dan climbers. Berdasarkan dimensi CO<sub>2</sub>RE, origin and ownership berada pada kategori sangat tinggi.*

**Kata Kunci:** Adversity Quotient, AQ, Dimensi CO<sub>2</sub>RE, Mahasiswa, Skripsi.

## PENDAHULUAN

Beberapa studi sebelumnya memandang kesuksesan seorang individu ditentukan oleh kepintaran, namun bagaimana individu

menghadapi situasi sulit ataupun tak terduga juga sangat krusial. Berbagai hal mampu mempengaruhi atau menghambat keberhasilan mahasiswa, salah satunya ditentukan oleh daya

tahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Dalam hal ini, perhatian mahasiswa tertuju pada kegagalan atau kesuksesan kegiatan akademik (Struyven, Dochy, & Janssens, 2003). Konsep ini terangkum dalam AQ, yang menentukan apakah mahasiswa akan memilih untuk bertahan dan melihat kesulitan tersebut sebagai kesempatan atau menjadi putus asa dan akhirnya muncul perilaku menunda, berhenti atau keluar dari institusi (dropping out of school). AQ berperan saat individu berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti kompetisi, proses belajar, contohnya mahasiswa dengan AQ tinggi akan mencapai nilai tinggi dan lulus dengan berbagai usaha (Alka, 2012; Gunawan, 2015; Matore, Khairani, & Razak, 2015; Sujoko & Yuniati, 2016)

Peran AQ sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kemampuan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, mulai banyak digali dan diteliti, khususnya dalam dunia pendidikan. Saat ini, banyak ahli dan pakar pendidikan mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya AQ pada mahasiswa sebagai individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat, berkualitas dan tetap berprestasi dibidangnya masa depan.

## KAJIAN LITERATUR

Pertama kali, konsep AQ dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, suatu konsep yang sering digunakan ketika seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dalam setiap kehidupan (Matore et al., 2015). AQ dipandang sebagai kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi atau menghadapi (Hema & Gupta, 2015).

Stoltz mengistilahkan kehidupan ini seperti halnya mendaki gunung, yaitu terdapat tiga tipe individu, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Pertama, *Quitters*, yaitu mereka yang berhenti. Individu pada kategori ini akan berhenti ditengah proses pendakian, mudah putus asa, menyerah. Kedua, *Campers* (perkemahan), bahwa individu yang tidak mencapai puncak tetapi telah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Ketiga, *Climbers* (pendaki), adalah individu yang selalu optimistik, melihat peluang, melihat celah dan

melihat harapan dibalik keputusan serta selalu bergairah untuk maju (Zhou, 2009).

AQ digambarkan dalam bentuk quotient, terdiri dari empat dimensi, yaitu CO<sub>2</sub>RE. Secara rinci, keempat dimensi CO<sub>2</sub>RE adalah (Bakare, 2015; Stoltz, 2000): (a) Control (C) merujuk pada seberapa besar kontrol yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa sulit. Skor tinggi pada dimensi ini mengarah pada individu yang memiliki pemikiran bahwa pasti ada yang dapat dilakukan, selalu ada cara menghadapi kesulitan dan tidak merasa putus asa saat berada dalam situasi sulit. Individu dengan AQ rendah, menganggap bahwa mereka tidak mampu melakukan apapun dan biasanya menyerah dalam menghadapi situasi sulit; (b) *Origin* dan *Ownership* (O<sub>2</sub>): Pertama, *Origin*: Dimensi ini mencakup siapa/apa yang menimbulkan kesulitan. Ini berkaitan dengan rasa bersalah. Individu dengan AQ tinggi menganggap sumber kesulitan berasal dari luar. Mereka memiliki pandangan bahwa saat ini bukan waktu yang tepat, setiap orang akan mengalami masa sulit, atau tidak ada yang dapat menduga datangnya kesulitan. Sebaliknya, individu dengan AQ rendah, cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa buruk yang terjadi, cenderung berpikir bahwa ia telah melakukan kesalahan, tidak mampu, kurang memiliki pengetahuan, dan merupakan individu yang gagal. Kedua, *Ownership*: sejauh mana individu bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan dari situasi sulit. AQ tinggi mengarah pada individu yang mampu bertanggungjawab, menghadapi situasi sulit tanpa menghiraukan penyebab, serta tidak menyalahkan orang lain. Individu mampu mengambil pelajaran dari kesalahan. Sebaliknya, perilaku menolak untuk bertanggung jawab, tidak mau mengakui akibat dari suatu kesulitan, lebih sering merasa menjadi korban serta putus asa merupakan indikasi AQ rendah; (c) *Reach* (R) mengarah pada sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan mempengaruhi bagian/sisi lain dari kehidupan. Individu dengan AQ tinggi, akan memperhatikan kegagalan dan tantangan yang dialami dan tidak membiarkannya mempengaruhi kehidupan. Sedangkan AQ

rendah akan membiarkan kegagalan mempengaruhi area atau sisi lain dalam kehidupannya, dan (d) *Endurance* (E): dimensi ini mengacu pada berapa lama suatu situasi sulit akan berlangsung. Individu yang memiliki AQ rendah, merasa bahwa situasi sulit akan terjadi selamanya, peristiwa yang berlangsung secara terus menerus dan menganggap peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Sementara individu AQ tinggi, memiliki kemampuan yang luar biasa untuk tetap memiliki harapan dan optimis (Hartosujono, 2015).

### METODE PENELITIAN

AQ-Profile disusun berdasarkan dimensi CO<sub>2</sub>RE (*Control, Origin and Ownership, Reach,*

*Endurance*) yang dikembangkan oleh Stoltz, diaplikasi terhadap 63 orang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Koefisien validitas dan reliabilitas secara berturut-turut menunjukkan indeks  $r \geq 0,20$  dan  $\alpha = 0,816$  sehingga alat ukur dinilai valid dan reliabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan untuk memperoleh AQ-profile pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, yang Sedang Menyelesaikan Skripsi, meliputi level AQ, tingkatan tipe daya tahan seseorang dalam menghadapi suatu masalah (mencakup *quitters, campers* atau *climbers*) serta pola distribusi dimensi CO<sub>2</sub>RE.

**Tabel 1.** Level AQ dan Tipe Daya Tahan Menghadapi Masalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang Sedang Menyelesaikan Skripsi

Level AQ		Tipe Daya Tahan Menghadapi Masalah					
		<i>Quitters</i>		<i>Campers</i>		<i>Climbers</i>	
Interval	Kategori	n	%	n	%	n	%
X > 147.5	Tinggi	0	0	0	0	16	25.40
X ≤ 147.5	Rendah	44	69.84	3	4.76	0	0.00

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyelesaikan skripsi memiliki AQ pada level rendah. Jika dilihat dari tipe daya tahan menghadapi masalah, lebih banyak mahasiswa termasuk pada tipe *quitters* daripada *campers* dan *climbers*. Ini berarti bahwa dalam menghadapi masalah, mahasiswa cenderung menunjukkan respon berhenti ditengah proses pendakian, mudah putus asa, menyerah. Inilah yang membuatnya mahasiswa kurang mampu lulus tepat waktu.

Stoltz (2005) menjelaskan bahwa umumnya individu dengan tipe *quitters* memilih untuk menghindari kewajiban, mundur, berhenti dari usahanya. Mereka juga menolak, menutupi atau meninggalkan kesempatan yang ditawarkan. Lebih lanjut, Stoltz menyebutkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi AQ, mencakup faktor internal, misalnya genetik, efikasi diri, karakter serta faktor eksternal,

seperti pendidikan dan lingkungan (Yakoh, Chongrukasa, & Prinyapol, 2015).

Stoltz menganalogikan faktor-faktot tersebut sebagai bagian dari pohon kesuksesan, Ini berarti pohon yang mampu menghadapi kuatnya angin adalah pohon yang memiliki akar dan batang yang kokoh. Jika pohon memiliki akar dan batang yang kokoh, maka seberapapun kuatnya angin yang menerpa, maka akan mampu bertahan (Yakoh et al., 2015). Begitu juga dengan mahasiswa. Seberapapun kuatnya kesulitan ataupun hambatan yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi, jika memiliki pondasi yang kokoh, maka tidak peduli betapa sulit atau beratnya kesulitan, skripsi akan mampu diselesaikan dengan tepat waktu. Fenomena inilah yang terjadi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi pada studi ini.

Selanjutnya, studi juga memperoleh gambar mengenai pola distribusi dimensi

CO<sub>2</sub>RE pada mahasiswa, yang secara detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Pola Distribusi Dimensi CO<sub>2</sub>RE Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang Sedang Menyelesaikan Skripsi

No.	Dimensi CO <sub>2</sub> RE	Total	Mean	Skor Interval	Kategori
1	Control	1263	20.05	4.01	Tinggi
2	Origin and Ownership	1334	21.18	4.24	Sangat Tinggi
3	Reach	919	14.59	2.92	Sedang
4	Endurance	883	14.02	2.80	Sedang

Tabel 2 menunjukkan pola distribusi dimensi CO<sub>2</sub>RE dan terlihat Origin and Ownership berada pada kategori sangat tinggi. Stoltz (2005) mengemukakan bahwa persepsi individu dalam melihat suatu masalah akan berdampak pada cara mereka mengatasi masalah. Semakin individu mengenal apa masalahnya, maka akan semakin mampu mereka menyelesaikan masalah dan bahkan menjadi lebih berkembang setelah mampu mengatasi masalahnya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam studi ini kurang mampu menganalisis sumber masalah sehingga mereka juga bingung bagaimana harus mengatasi masalah terkait dengan penyelesaian skripsi secara tepat waktu.

Jika dikaitkan dengan dimensi origin and ownership dengan AQ yang berada pada level rendah, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa buruk yang terjadi, cenderung berpikir bahwa mereka telah melakukan kesalahan, tidak mampu, kurang memiliki pengetahuan, dan merupakan individu yang gagal. Pada akhirnya cenderung menunjukkan perilaku menolak untuk bertanggung jawab, tidak mau mengakui akibat dari suatu kesulitan, lebih sering merasa menjadi korban serta putus asa. Ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000).

## KESIMPULAN

Studi menemukan mayoritas mahasiswa menunjukkan AQ pada level rendah, dengan tipe quitters lebih banyak dari pada campers dan climbers. Berdasarkan dimensi CO<sub>2</sub>RE, origin

and ownership berada pada kategori sangat tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alka, V. R. S. (2012). *A Study of Secondary School Students' Response to Adversity in Relation to Certain Psychological and Performance Factors*. University of Mumbai.
- Bakare, M. B. (2015). *Students' adversity quotient and related factors as predictors of academic performance in the West African Senior School Certificate Examination In South-Western Nigeria*. University of Ibadan.
- Gunawan, R. (2015). Stres Ujian Matematika, Remaja India Bunuh Diri. *Liputan6.Com*.
- Hartosujono, H. (2015). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau dari Locus of Control. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Hema, G., & Gupta, S. M. (2015). Adversity quotient for prospective higher education. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 49–64.
- Matore, M. E. E. M., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2015). The Influence of AQ on the Academic Achievement among Malaysian Polytechnic Students. *International Education Studies*, 8(6), 69–74.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Struyven, K., Dochy, F., & Janssens, S. (2003). Students' Perceptions about New Modes of Assessment in Higher Education: A Review. In *Optimising New Modes of Assessment: In Search of Qualities and Standards* (pp. 171–223). London: Springer. [https://doi.org/10.1007/0-306-48125-1\\_8](https://doi.org/10.1007/0-306-48125-1_8)

- Sujoko, S., & Yuniati, R. (2016). Analisa Perilaku Striving for Superiority pada Siswa yang Tidak Lulus Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 71–86.
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at Pattani Foster Home. In *6th World Conference on Psychology Counseling and Guidance* (pp. 282–286).
- Zhou, H. (2009). *The Adversity Quotient and Academic Performance among College Students at ST. Joseph's College, Quezon City*. ST. Joseph's College.